BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Prioritas utama selama 2014-2024 era pemerintahan presiden Joko Widodo adalah pembangunan infrastruktur. Pada awal kepemimpinannya, Jokowi menekankan bahwa infrastruktur merupakan lokomotif yang mendorongan pertumbuhan ekonomi nasional. Jokowi membangun infrastruktur bukan hanya untuk menciptakan konektivitas antar wilayah melainkan juga mempercepat pergerakan barang dan jasa, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Selama era kepemimpinannya, pembangunan infrastruktur tidak hanya difokuskan di pulau Jawa, melainkan pembangunan ini juga menjangkau wilayah-wilayah yang kurang tersentuh dalam konsep pembangunan Indonesia sentris-visi untuk memastikan seluruh wilayah Indonesia dapat terhubung secara fisik dan ekonomi (Sutrisno, 2024). Pemerintah juga memberikan sejumlah anggaran ke beberapa program infrastruktur, berikut adalah jumlah anggaran dan realisasinya dari tahun 2021 - 2023 berdasarkan laporan kementerian PUPR:

Realisasi Anggaran per Program	2021			2022			2023		
	Pagu	Realisasi	% Realisasi	Pagu	Realisasi	% Realisasi	Pagu	Realisasi	% Realisasi
Program Pendidikan dan Pelatihan Vokasi	93.548.988.000	87.399.749.000	93,43%	100.200.855.000	93.264.547.000	93,08%	143.746.531.000	139.739.656.000	97,21%
Program Ketahanan Sumber Daya Air	54.733.948.005.000	51.847.395.888.000	94,73%	46.743.352.176.000	43.774.443.993.000	93,65%	47.591.563.747.000	43.799.418.148.000	92,03%
Program Infrastruktur Konektivitas	63.878.064.822.000	61.267.953.220.000	95,91%	55.769.061.019.000	52.186.585.989.000	93,58%	86.556.571.740.000	84.559.149.825.000	97,69%
Program Perumahan dan Kawasan Permukiman	34.628.287.294.000	32.003.719.546.000	92,42%	24.818.739.787.000	23.683.847.610.000	95,43%	39.810.791.838.000	38.405.652.425.000	96,47%
Program Dukungan Manajemen	7.978.908.378.000	7.606.238.103.000	95,33%	7.984.538.501.000	7.620.746.627.000	95,44%	7.918.094.896.000	7.662.502.969.000	96,77%
Jumlah	161.312.757.487.000	152.812.706.506.000	94,73%	135.415.892.338.000	127.358.888.766.000	94,05%	182.020.768.752.000	174.566.463.023.000	95,90%

Tabel 1. 1 Anggaran per Program
Sumber: Laporan Kinerja PUPR

Berdasarkan tabel 1.1, anggaran terbesar pada program pemerintah adalah program infrastruktur konektivitas selama tahun 2021 - 2023. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah untuk mendorong pertumbuhan ekonomi melalui konektivitas antarwilayah sehingga terciptanya percepatan pergerakan barang dan jasa. Berdasarkan laporan capaian 10 tahun pemerintahan Joko Widodo, banyak capaian yang dilakukan untuk membangun infrastruktur konektivitas selama tahun 2015 - 2024, yaitu 2.700km pembangunan jalan tol, 6.000km pembangunan jalan nasional, 125.904m pembangunan jembatan, 583unit jembatan gantung, dan

27.673m pembangunan *flyover/underpass*. Selain pembangunan infrastruktur konektivitas, selama masa pemerintahan Joko Widodo, telah mencapai beberapa proyek pembangunan infrastruktur berskala kecil yang berdampak secara langsung pada kehidupan masyarakat, seperti pembangunan pasar, program Penyediaan Air Minum dan Santisasi Berbasis Masyarakat (Pamsimas), serta jembatan-jembatan kecil yang meningkatkan aksesibilitas di wilayah-wilayah terpencil. Proyek-proyek tersebut mencakup 48 proyek jalan, 56 proyek bendungan dan irigasi, 13 proyek kereta, 15 proyek pelabuhan, 9 proyek air bersih dan sanitasi, 7 proyek bandara, 6 proyek teknologi, dan proyek pembangunan infrastruktur lainnya (Staf Presiden RI, 2024).

Pembangunan konektivitas tersebut memiliki dampak positif, yaitu dapat mengurangi waktu tempuh dan meningkatkan efisiensi logistik sehingga memperlancar pergerakan orang dan barang yang mendukung pertumbuhan ekonomi Indonesia, seperti menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan daya saing produk-produk lokal di pasar nasional maupun internasional (Sutrisno, 2024). Oleh karena itu, selama masa pemerintahan Joko Widodo, pemerintah melakukan pembiayaan investasi pada klaster infrastruktur pada jumlah yang besar dari klaster lainnya yang disajikan pada tabel berikut ini:

Tahun	Pembiayaan Investasi (Dalam Rupiah)			Jumlah
	Klaster Infrastruktur	Klaster Pendidikan	Klaster Lainnya	
2021	45.100.000.000.000	66.400.000.000.000	24.900.000.000.000	136.400.000.000.000
2022	86.419.000.000.000	20.000.000.000.000	4.900.000.000.000	111.319.000.000.000
2023	85.318.000.000.000	20.000.000.000.000	70.600.000.000.000	175.918.000.000.000

Tabel 1. 2 Pembiayaan Investasi
Sumber: Buku Informasi APBN

Berdasarkan tabel 1.2, pada tahun 2021, pemerintah berfokus pada klaster pendidikan, namun pada tahun 2022, pemerintah mulai meningkatkan pembiayaan investasinya pada klaster infrastruktur, yaitu sebesar Rp86,4 triliun atau meningkat sebesar 91,62% dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2023, pembiayaan terhadap klaster infrastruktur menurun sebesar 1,27% menjadi Rp85,3 triliun, meskipun adanya penurunan klaster infrastruktur tetap memiliki jumlah yang besar dari klaster lainnya atau sebesar 48,50% dari jumlah keseluruhan pembiayaan investasi

pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan pemerintah banyak berinvestasi pada sektor infrastruktur.

Adanya investasi pada sektor infrastruktur menunjukkan pemerintah meyakini bahwa pembangunan infrastruktur dapat memberikan kontribusi pada pemulihan ekonomi Indonesia. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Menteri Keuangan RI, Sri Mulyani Indrawati yang dijelaskan pada Konferensi Internasional Tingkat Tinggi D20-LTIC, yaitu "pembangunan infrastruktur berpotensi memberikan kontribusi pada pemulihan ekonomi yang lebih kuat serta sangat penting untuk mengatasi perubahan iklim. Selain itu, investasi pada infrastruktur yang baik yang dilakukan saat ini dapat membentuk perekonomian nasional, lingkungan, dan sosial dalam beberapa dekade. Oleh karena itu, sangat penting bahwa ketika kami melakukan investasi infrastruktur, kami melakukannya sesuai kerangka pembangunan berkelanjutan. Indonesia ingin menarik investasi swasta di bidang infrastruktur, dan ini juga menawarkan peluang besar bagi perusahaan sektor swasta global untuk memperluas pasar mereka" (Kementrian Keuangan RI, 2021).

Langkah pemerintah melakukan investasi pada sektor infrastruktur membuat inisiatif terutama dalam meningkatkan kepercayaan para investor lainnya. *Senior Principal at Ontario Teachers' Pension Plan,* Stefano Santarelli menyatakan bahwa Indonesia merupakan tempat investasi yang menarik bagi para investor, khususnya di sektor infrastruktur. Daya tarik ini muncul karena Indonesia menunjukkan pertumbuhan ekonomi makro yang positif (Patriella, 2021). Dengan adanya pembiayaan investasi dari pemerintah dan investor lainnya dapat memberikan permodalan bagi sektor infrastruktur sehingga sektor infrastruktur dapat memberikan kontribusi juga kepada pemberi modal. Hal ini terlihat adanya kontribusi pembangunan infrastruktur memberikan kontribusi dalam pertumbuhan ekonomi dan pertumbuhan daya saing nasional yang berkontribusi sebesar 9,9% pada tahun 2023. Peningkatan ini merupakan hasil kolaborasi dari seluruh pihak terkait di sektor jasa konstruksi dalam mendorong pembangunan infrastruktur di berbagai wilayah Indonesia. Infrastruktur yang telah berhasil dibangun terbukti mampu meningkatkan efisiensi dan mendukung perkembangan berbagai sektor lain

seperti pariwisata, industri, pertanian, perkebunan, pertambangan, pendidikan, hingga energi (Direktorat Jenderal Bina Konstruksi Kementerian PU, 2024).

Melalui penanaman modal tersebut, pemerintah dan investor pun dapat menikmati hasil keuntungan dari yang didapatkan oleh perusahaan infrastruktur. Laba tersebut adalah laba yang dapat diatribusikan kepada entitas induk. Kieso et al. (2024) menjelaskan, "ketika suatu perusahaan memperoleh kepemilikan suara lebih dari 50% di perusahaan lain, hal tersebut dikatakan memiliki kepemilikan pengendali *(controlling interest)*. Dalam hubungan tersebut, perusahaan investor disebut sebagai perusahaan induk *(parent)* dan perusahaan yang diinvestasikan disebut sebagai perusahaan anak *(subsidiary)*. Perusahaan mencatat investasi dalam saham biasa perusahaan anak sebagai investasi jangka panjang pada laporan keuangan terpisah perusahaan induk. Ketika perusahaan induk memperlakukan investasi tersebut sebagai perusahaan anak, perusahaan induk umumnya menyusun laporan keuangan konsolidasi. Laporan keuangan konsolidasi memperlakukan perusahaan induk dan anak perusahaan sebagai satu entitas ekonomi tunggal".

Christensen et al. (2023) menjelaskan, "sebuah perusahaan induk tidak selalu memiliki 100 persen dari saham biasa yang beredar milik anak perusahaan. Perusahaan induk mungkin mengakuisisi kurang dari 100 persen saham dalam suatu kombinasi bisnis, atau awalnya memiliki 100 persen tetapi kemudian menjual atau memberikan sebagian sahamnya kepada pihak lain. Untuk mengonsolidasikan anak perusahaan, perusahaan induk hanya membutuhkan kepemilikan yang bersifat mengendalikan *(controlling interest)*. Para pemegang saham anak perusahaan selain perusahaan induk disebut sebagai pemegang saham nonpengendali *(noncontrolling shareholders)*. Klaim dari para pemegang saham ini atas laba dan aset bersih anak perusahaan disebut sebagai kepentingan nonpengendali *(noncontrolling interest)*".

Hoyle et al. (2024) menjelaskan "laba bersih konsolidasian mengukur hasil operasional dari entitas gabungan. Sesuai dengan konsep unit ekonomi *(economic unit concept),* laba bersih konsolidasian mencakup 100 persen laba bersih

perusahaan induk dan 100 persen laba bersih anak perusahaan, yang telah disesuaikan dengan amortisasi selisih nilai wajar pada tanggal akuisisi yang melebihi nilai buku. Setelah laba bersih konsolidasian ditentukan, laba tersebut kemudian dialokasikan ke perusahaan induk dan kepentingan nonpengendali. Karena kepemilikan kepentingan nonpengendali hanya berkaitan dengan anak perusahaan, bagian mereka dari laba bersih konsolidasian terbatas hanya pada porsi laba bersih anak perusahaan yang telah disesuaikan dengan amortisasi selisih nilai wajar pada tanggal akuisisi. Laba bersih konsolidasian setelah dikurangkan dengan laba bersih yang dapat diatribusikan ke entitas non pengendali disebut dengan laba bersih yang dapat diatribusikan ke entitas induk *(controlling interest)*". Dengan demikian, laba yang dapat diatribusikan ke entitas induk merupakan laba atau keuntungan yang didapatkan oleh investor mayoritas. Berdasarkan data dari *IDX statistics,* berikut adalah laba yang dapat diatribusikan ke entitas induk pada sektor infrastruktur selama tahun 2021 - 2023:

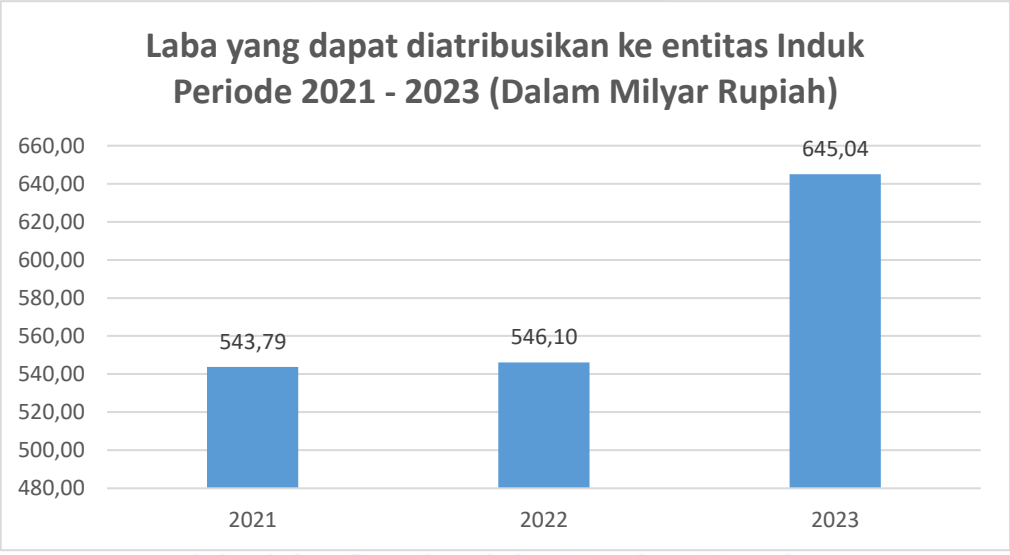

Gambar 1. 1 Laba Entitas Induk
Sumber: *IDX Statistics*

Berdasarkan Gambar 1.1, pada tahun 2021, laba yang dapat diatribusikan ke entitas induk sebesar Rp543,79 miliar yang meningkat sebesar 0,42% menjadi Rp546,10 miliar pada tahun 2022. Hal ini menunjukkan adanya peningkatan keuntungan yang didapatkan oleh investor mayoritas setelah berinvestasi di sektor

infrastruktur, salah satunya adalah pemerintah yang memegang pembangunan infrastruktur tertinggi. Selain itu juga, pada tahun 2023 terjadi peningkatan sebesar 18,12% menjadi Rp645,04 miliar. Setiap keuntungan dapat dirasakan oleh investor melalui jumlah lembar kepemilikan saham yang dimiliki oleh investor. Salah satu alat ukur tersebut adalah *Earnings Per Share (EPS).*

Dalam Surat Edaran Otoritas Jasa Keuangan Republik Indonesia Nomor 25 / SEOJK.04 / 2021, (2021), *EPS* merupakan "jumlah laba per saham dari operasi yang dilanjutkan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk selama periode pelaporan". Dalam hal ini, entitas induk (*parent)* adalah entitas yang mempunyai dan mengendalikan satu atau lebih entitas (IAI, 2024). "Apabila tingkat pengaruh yang dimiliki investor merupakan pengendalian atas *investee* (bukan hanya memiliki pengaruh signifikan) maka perusahaan mengonsolidasikan laporan keuangan *investee* (dalam hal ini disebut entitas anak) ke dalam laporan keuangannya. Perusahaan menjadi entitas induk. Laporan keuangan konsolidasian adalah laporan keuangan yang memberikan informasi posisi dan kinerja keuangan entitas induk (perusahaan pengendali) dan seluruh entitas anaknya (perusahaan yang dikendalikan), seolah-olah entitas-entitas terpisah tersebut merupakan satu entitas tunggal" (Kartikahadi et al., 2024). Entitas anak (*subsidiary)* adalah entitas yang dikendalikan oleh entitas lain (IAI, 2024).

"Laba per saham merupakan salah satu alat yang digunakan para pemegang saham dalam mengevaluasi kinerja perusahaan. Tujuan dari informasi laba per saham adalah menyediakan ukuran mengenai hak setiap saham biasa perusahaan atas kinerja perusahaan selama periode pelaporan tertentu. Laba per saham menjadi komponen yang penting dalam laporan keuangan karena terkait dengan keputusan pemegang saham. Pemegang saham dapat membandingkan kinerja antar dua atau lebih perusahaan terkait dengan laba per sahamnya" (Kartikahadi et al., 2024).

Apabila perusahaan memiliki nilai *EPS* yang tinggi dan tumbuh menunjukkan perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba sehingga menguntungkan perusahaan dan menguntungkan entitas induk. Dengan demikian, entitas induk dapat menambah kepemilikan terhadap perusahaan dan mendapatkan pendanaan baru. Berikut adalah nilai *EPS* untuk setiap sektor yang terdaftar di BEI pada periode 2021 sampai dengan 2023:

	Year		
Sektor	**2021**	**2022**	**2023**
Energy	3,95	23,34	21,09
Basic Material	13,00	15,81	8,23
Industry	9,79	13,27	6,50
Consumer Non Cyclicals	19,70	15,54	13,39
Consumer Cyclicals	-1,22	0,57	0,89
Healthcare	66,10	19,74	12,63
Financials	10,90	14,11	13,09
Property and Real Estate	0,03	1,20	1,81
Technology	2,45	3,34	0,91
Infrastructure	2,49	9,68	13,52
Transportations and Logistics	-0,04	9,65	9,18

Gambar 1. 2 Data *EPS* Seluruh Sektor
Sumber: *IDX Statistics*

Berdasarkan Gambar 1.2, terdapat 3 sektor yang memiliki pertumbuhan *EPS* pada tahun 2021-2023, yaitu sektor *consumer cyclical, property and real estate* dan sektor *infrastructure*. Dari 3 sektor tersebut, hanya *property and real estate* dan *infrastructure* yang memiliki nilai *EPS* yang selalu positif sedangkan *consumer cyclicals* memiliki nilai *EPS* yang negatif pada tahun 2021. Disisi lain, sektor infrastruktur memiliki nilai *EPS* yang lebih tinggi dibandingkan sektor *property and real estate.* Nilai *EPS* sektor *infrastructure* sebesar Rp2,49 pada tahun 2021 menjadi Rp9,80 pada tahun 2022 atau meningkat sebesar 293,57% dan meningkat lagi sebesar 37,96% pada tahun 2023 menjadi Rp13,52. Hal ini sejalan dengan laba yang diatribusikan ke entitas induk sehingga investor (pemegang saham) mayoritas mendapatkan keuntungan dari investasi tersebut. Oleh karena itu, berdasarkan fenomena tersebut, objek penelitian ini adalah sektor infrastruktur karena memiliki nilai *EPS* yang selalu positif dan mengalami pertumbuhan selama 2021-2023 dengan nilai *EPS* yang lebih tinggi dibanding 2 sektor yang mengalami pertumbuhan.

Kinerja positif infrastruktur ini juga diperkuat oleh pergerakan indeks saham sektor infrastruktur tercatat mengalami kenaikan tertinggi. Berdasarkan lansiran berita ipotnews, indeks sektor infrastruktur menempati peringkat pertama dengan kenaikan sebesar sebesar 31,49% sepanjang akhir 2022 hingga Oktober 2023 (Ipotnews, 2023). Mengacu pada data dari Bursa Efek Indonesia (BEI), indeks sektor infrastruktur (IDXINFRA) mencatat pertumbuhan tahunan indeks sektoral tertinggi sepanjang tahun 2023 dibandingkan dengan sektor lainnya, yaitu meningkat sebesar 80,75% (yoy) (Ipotnews, 2024).

Senior Investment Information, PT Mirae Asset Sekuritas Indonesia, Muhammad Nafan Aji Gusta mengatakan bahwa, "penguatan indeks saham infrastruktur karena investor optimis dengan keberlanjutan proyek - proyek pembangunan infrastruktur. Walaupun tahun depan 2024 ada pemilu yang menandai pergantian pemerintahan, tetapi investor optimis keberlanjutan pembangunan infrastruktur tidak akan terhambat" (Ipotnews, 2023). Wakil Menteri (Wamen) BUMN Rosan Roeslani memaparkan, "Ada 5 proyek melibatkan energi, *oil* and gas, 9 melibatkan jalan tol, ada 5 proyek yang melibatkan Pelabuhan, dan 6 proyek di sektor kesehatan, 3 proyek terkait pupuk, 10 proyek infrastruktur, 9 di tourism dan 3 di kendaraan listrik" lanjut ia menyebutkan ,"proyek-proyek tersebut mengundang antusiasme yang tinggi dari para investor dan pihak swasta lainnya". (Sorongan, 2023). Berdasarkan fenomena tersebut, objek pada penelitian ini adalah sektor *infrastructure* karena mengalami peningkatan *EPS* dan memiliki nilai *EPS* paling tinggi dibandingkan dengan sektor yang mengalami peningkatan, selain itu sektor *infrastructure* juga didukung oleh pemerintah.

Oleh karena itu, *Earnings Per Share* penting bagi perusahaan karena mencerminkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba untuk setiap lembar saham yang beredar. Nilai *EPS* dapat digunakan oleh manajemen untuk menunjukkan kinerja operasional perusahaan ke depan. Semakin tinggi *EPS*, berarti perusahaan mampu menjalankan operasionalnya dengan baik dan menghasilkan laba yang besar. *EPS* yang tinggi menunjukkan besarnya jumlah laba yang diperoleh oleh investor mayoritas yang dapat meningkatkan minat investor

mayoritas sehingga perusahaan dapat memperoleh pendanaan baru melalui aksi korporasi dan penambahan kepemilikan dari investor mayoritas. Dengan demikian, perusahaan dapat menggunakan dana tersebut untuk pengembangan bisnis usaha yang dapat meningkatkan laba perusahaan dan laba yang diatribusikan ke entitas induk juga ikut meningkat sehingga entitas induk memperoleh keuntungan yang besar dari perusahaan.

Selain itu, *EPS* penting bagi investor dan kreditor karena *EPS* dapat dijadikan sebagai salah satu indikator dalam menilai kinerja dan profitabilitas perusahaan. Bagi investor, *EPS* yang tinggi menunjukkan potensi imbal hasil yang baik dan dapat memengaruhi keputusan untuk membeli atau mempertahankan saham. Sementara bagi kreditor, *EPS* yang tinggi menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan membayar kewajiban finansialnya, sehingga menurunkan risiko gagal bayar. Dengan demikian, *EPS* membantu investor dan kreditor dalam menilai kelayakan serta tingkat risiko dalam menanamkan modal atau memberikan pinjaman.

Salah satu perusahaan yang mendapatkan keuntungan dari *EPS* yang tinggi adalah PT Tower Bersama Infrastructure Tbk. (TBIG). TBIG merupakan perusahaan sektor infrastruktur yang bergerak di sub-sektor telekomunikasi. Bidang usaha utama TBIG adalah jasa telekomunikasi nirkabel. Selama tahun 2021, TBIG mencatat kinerja yang positif disaat pada masa pemulihan ekonomi akibat pandemi *Covid-19.* Berdasarkan Laporan Keuangan Tahunan 2021, PT Tower Bersama Infrastructure Tbk. (TBIG) meraih pendapatan sebesar Rp6,18 triliun sepanjang 2021 yang meningkat sebesar 15,99% secara tahunan dari tahun 2020 yang sebesar Rp5,33 triliun. Secara bersamaan dengan meningkatnya pendapatan, beban pokok pendapatan TBIG juga mengalami peningkatan sekitar 34,74% menjadi Rp1,47 triliun pada tahun 2021 dari Rp1,09 triliun pada tahun sebelumnya. Meskipun adanya peningkatan beban pokok pendapatan, TBIG berhasil meraih laba kotor yang lebih tinggi 11,15% dari tahun buku sebelumnya, yaitu menjadi sebesar Rp4,7 triliun pada tahun 2021 dari Rp4,23 triliun pada tahun sebelumnya (Purwanti, 2022).

Dengan demikian, TBIG mencetak laba bersih tahun berjalan 2021 sebesar Rp1,6 triliun lebih tinggi 50,14% dari tahun sebelumnya sebesar Rp1,06 triliun. Peningkatan laba bersih tahun berjalan ini meningkatkan laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar 53,42% dari Rp1 triliun pada tahun 2020 menjadi Rp1,55 triliun pada tahun 2021 sehingga keuntungan yang diperoleh entitas induk pun mengalami peningkatan yang tercermin melalui nilai *EPS* sebesar Rp73,44 per lembar saham pada tahun 2021 dari Rp48,40 pada tahun sebelumnya atau meningkat sebesar 51,74%.

Peningkatan nilai *EPS* ini menjadi sinyal bagi investor adanya keuntungan besar yang diperoleh oleh investor. Diketahui, pada tahun 2022 *Bersama Digital Infrastructure Asia Pte Ltd. (d/h Provident Consolidated Holdings Pte Ltd)* juga mengakuisisi 62,38% saham emiten TBIG atau sebanyak 14,13 miliar lembar saham. Hal ini juga disebabkan *Bersama Digital Infrastructure Asia Pte Ltd.* juga membeli dari PT Wahana Anugerah Sejahtera sebanyak 5,65 miliar saham (24,97%) senilai 18,10 triliun. PT Wahana Anugerah Sejahtera sebelumnya memiliki kepemilikan sebesar 34,23% atas saham TBIG. Setelah menjual saham tersebut kepada *Bersama Digital Infrastructure Asia Pte Ltd.*, PT Wahana Anugerah Sejahtera masih memiliki kepemilikan sebesar 9,26% saham miliki TBIG. TBIG juga melakukan aksi korporasi dengan menjual 1.025.945.500 saham treasuri. Saham treasuri tersebut dibeli oleh *Bersama Digital Infrastructure Asia Pte Ltd.* dengan harga pelaksanaan sebesar Rp3.200 per lembar saham, yang berada di atas harga pasar saham pada saat transaksi dilakukan, yaitu sebesar Rp3.030 pada tanggal 22 April 2022 dan Rp3.080 pada tanggal 25 dan 26 April 2022. Hal ini menunjukkan bahwa harga pelaksanaan pembelian saham treasuri lebih tinggi dibandingkan harga pasar pada ketiga tanggal tersebut. Dengan demikian melalui penjualan saham treasuri, TBIG mendapatkan sebesar Rp3,28 triliun dari aksi korporasi tersebut (Rabbi, 2022).

Dana dari penjualan saham treasuri digunakan untuk memperluas pendapatan perusahaan dengan menambah jumlah lokasi menara *(portfolio site),* baik dengan membangun menara baru sesuai kebutuhan penyewa *(build-to-suit)* maupun

mengakuisisi menara yang sudah ada secara selektif. Berdasarkan *annual report* 2022, TBIG meningkatkan jumlah *site* menara menjadi 21.758 menara pada tahun 2022 dari 20.466 menara pada tahun sebelumnya. Selain itu juga jumlah penyewa menara meningkat menjadi 40.772 penyewa dari 38.976 penyewa pada tahun sebelumnya. Dengan adanya penambahan menara, TBIG mencetak peningkatan pendapatan sebesar Rp6,52 triliun pada tahun sebelumnya. Pendapatan ini meningkat sebesar 5,57% secara tahunan dari Rp6,17 triliun di 2021. Pendapatan tersebut berasal dari menara telekomunikasi yang disewakan kepada beberapa penyedia layanan jaringan, seperti PT Telekomunikasi Selular (Telkomsel) berkontribusi sebesar Rp2,28 triliun, PT Indosat Tbk sebesar 2,19 triliun, PT XL Axiata Tbk sebesar Rp1,06 triliun, PT Smarfren Telecom Tbk berkontribusi sebesar Rp521,26 miliar, PT Smart Telecom sebesar Rp381,45 miliar, dan PT Hutchison 3 Indonesia sebesar Rp7,52 miliar serta lainnya sebesar Rp13,97% (Hema, 2023).

Hal ini menunjukkan, pendanaan yang diperoleh dimanfaatkan secara optimal meningkatkan pendapatan. Bersamaan dengan peningkatan beban pokok pendapatan sebesar 21,08%, TBIG masih mencetak laba kotor sebesar Rp4,74 triliun pada tahun 2022. Adanya peningkatan laba kotor sebesar 10,11% dari Rp4,71 triliun pada tahun sebelumnya. Hal ini meningkatkan laba bersih tahun berjalan sebesar 5,5% dari Rp1,6 triliun pada tahun 2021 menjadi Rp1,69 triliun pada tahun 2022. Laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk TBIG mencapai Rp 1,63 triliun. Capaian itu lebih tinggi dari 2021 di Rp 1,54 triliun atau naik 5,72% *YoY* (Hema, 2023). Peningkatan laba bersih yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk yang meningkat juga memberikan peningkatan pada nilai *EPS* sebesar 1,10% menjadi Rp74,25 per lembar saham pada tahun 2022.

Berdasarkan contoh TBIG, *EPS* yang tinggi dapat meningkatkan minat *Bersama Digital Infrastructure Asia Pte Ltd.* sebagai pemegang saham untuk menanamkan modalnya lebih besar ke TBIG. Dari nilai *EPS* yang tinggi, menunjukkan kinerja perusahaan yang baik sehingga TBIG percaya bahwa pemegang saham akan tertarik. Sehingga dari *EPS* yang tinggi, TBIG memutuskan untuk melakukan aksi korporasi berupa penjualan saham treasuri dengan harga

diatas harga pasar saham. Pelaksanaan aksi korporasi tersebut memberikan pendanaan bagi perusahaan sendiri. Pendanaan tersebut digunakan untuk mengembangkan bisnis usaha untuk meningkatkan pendapatan. Peningkatan pendapatan ini kemudian berdampak pada meningkatnya laba bersih yang diperoleh TBIG. Peningkatan laba bersih tersebut dapat saling menguntungkan bagi TBIG maupun *Bersama Digital Infrastructure Asia Pte Ltd.*

Hal ini dikarenakan semakin tinggi laba bersih yang diperoleh TBIG, maka pemberian laba yang dapat diatribusikan kepada *Bersama Digital Infrastructure Asia Pte Ltd.* juga akan semakin besar. Sehingga adanya keuntungan dari dua belah pihak, baik perusahaan maupun pemegang saham mayoritas. Berdasarkan penjelasan tersebut, *EPS* yang menarik dapat memberikan pendanaan bagi perusahaan sendiri. Pendanaan tersebut digunakan untuk mengembangkan bisnis usaha yang memberikan keuntungan bagi perusahaan sehingga keuntungan tersebut juga dapat diperoleh oleh pemegang saham mayoritas. Hal ini menunjukkan bahwa informasi *EPS* menjadi hal yang penting bagi perusahaan maupun pemegang saham.

Pada penelitian ini, terdapat 4 faktor yang diperkirakan dapat memengaruhi *EPS,* yaitu *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA),* dan Ukuran Perusahaan. Faktor yang pertama yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap *EPS* adalah *Current Ratio (CR).* Menurut Rahayu (2020), "*current ratio* merupakan perbandingan antar jumlah aktiva lancar dengan utang lancar". *Current Ratio* yang tinggi menunjukkan perusahaan mempunyai kemampuan melunasi kewajiban lancar dengan aset lancar. Artinya perusahaan memiliki aset lancar yang lebih besar daripada kewajiban lancarnya sehingga perusahaan mempunyai *working capital*. Perusahaan dapat menggunakan *working capital* untuk mendukung aktivitas operasional. Misalnya bagi perusahaan infrastruktur yang menyediakan operator pembangunan konstruksi, *working capital* digunakan untuk membeli persediaan bahan untuk konstruksi dengan jumlah banyak. Peningkatan persediaan menandakan bahwa perusahaan memiliki ketersediaan material yang cukup untuk menjalankan proyek tanpa hambatan akibat

kekurangan material. Dengan ketersediaan bahan, perusahaan dapat menyelesaikan proyek konstruksi lebih cepat sehingga meningkatkan pendapatan. Selain itu, dengan pembelian persediaan dalam jumlah banyak, perusahaan tidak perlu melakukan pemesanan berkali-kali sehingga mengurangi biaya pemesanan *(ordering cost).* Dengan demikian, peningkatan pendapatan yang disertai dengan efisiensi beban, maka laba bersih perusahaan menjadi meningkat.

Meningkatnya laba bersih setelah dikurangi dengan kepentingan non pengendali, akan meningkatkan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Ketika laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk perusahaan meningkat dengan asumsi jumlah *outstanding share* tetap, maka meningkatkan *Earnings Per Share* perusahaan. Hal ini menandakan semakin tinggi nilai *Current Ratio*, maka *Earning Per Share* juga semakin tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya Faruq et al. (2021) menyatakan, *CR* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *EPS*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijayanto et al. (2022) menyatakan bahwa *CR* tidak berpengaruh terhadap *EPS.*

Faktor yang kedua yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap *EPS* adalah *Debt to Equity Ratio (DER).* Menurut Rahayu (2020), "*Debt to Equity Ratio* merupakan perbandingan antara total utang terhadap total ekuitas yang dimiliki perusahaan". *DER* yang rendah menunjukkan sumber pendanaan perusahaan lebih banyak berasal dari ekuitas dibandingkan utang. Misalnya bagi perusahaan infrastruktur, ekuitas yang besar dapat dimanfaatkan perusahaan untuk melakukan ekspansi, salah satunya dengan pendirian anak perusahaan baru yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan induk. Anak perusahaan baru tersebut bergerak di bidang pendukung dengan menyediakan bahan baku material yang dapat menunjang kegiatan operasional perusahaan induk seperti semen, kapur, *gips* dan asbes. Anak perusahaan didirikan di lokasi strategis yang dekat dengan proyek-proyek utama atau kawasan yang memiliki potensi pertumbuhan infrastruktur. Dengan demikian, induk perusahaan dapat memaksimalkan peluang pertumbuhan pendapatan karena meningkatnya permintaan bahan-bahan material. Dengan adanya perusahaan anak,

distribusi bahan material dapat dilakukan langsung ke lokasi proyek. Hal ini memungkinkan perusahaan untuk mengurangi waktu penyimpanan bahan di gudang, sehingga dapat menekan *carrying cost*. Selain itu, keberadaan anak perusahaan di lokasi strategis dan dekat dengan proyek dapat menekan biaya distribusi bahan material, yang termasuk ke dalam beban operasional, karena jarak ke lokasi proyek yang dekat dan mudah dijangkau. Peningkatan pendapatan disertai dengan efisiensi beban maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Meningkatnya laba bersih setelah dikurangi dengan kepentingan non pengendali, akan meningkatkan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Ketika laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk perusahaan meningkat dengan asumsi jumlah *outstanding share* tetap, maka meningkatkan *Earnings Per Share* perusahaan. Hal ini menandakan semakin rendah nilai *Debt to Equity Ratio*, maka *Earning Per Share* semakin tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya Kumar et al. (2024) menyatakan bahwa *DER* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *EPS*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Masno (2024) menyatakan bahwa *DER* tidak berpengaruh terhadap *EPS.*

Faktor yang ketiga yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap *EPS* adalah *Return on Assets (ROA).* Menurut Kieso et al. (2024), "*ROA* mengukur secara keseluruhan laba yang dihasilkan dari aset yang dimiliki". *ROA* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu menghasilkan laba bersih dari kemampuan mengelola asetnya. Perusahaan dapat menggunakan aset sebagai sumber daya mendapatkan manfaat ekonomik bagi perusahaan. Misalnya bagi perusahaan infrastruktur, penggunaan aset salah satunya berupa menara *Base Transceiver Station (BTS)* yang dilengkapi sistem *monitoring* menara untuk memperluas jangkauan sinyal dan meningkatkan kualitas layanan jaringan. Dengan bertambahnya jumlah menara *BTS* yang dilengkapi sistem *monitoring* dapat menarik minat para penyedia layanan telekomunikasi untuk menyewanya yang pada akhirnya meningkatkan pendapatan perusahaan. Dengan adanya sistem *monitoring* pada menara *BTS*, perusahaan dapat memantau kondisi menara secara

realtime dan mendeteksi potensi kerusakan sejak dini. Deteksi dini ini memungkinkan perusahaan melakukan tindakan perbaikan lebih awal untuk mencegah kerusakan yang lebih parah, sehingga biaya perbaikan lebih rendah. Peningkatan pendapatan yang disertai dengan efisiensi beban berupa biaya perbaikan maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Meningkatnya laba bersih setelah dikurangi dengan kepentingan non pengendali, akan meningkatkan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Ketika laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk perusahaan meningkat dengan asumsi jumlah *outstanding share* tetap, maka meningkatkan *Earnings Per Share* perusahaan. Hal ini menandakan semakin tinggi nilai *Return on Assets*, maka *Earning Per Share* juga semakin tinggi. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan Marta et al. (2023) bahwa *ROA* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *EPS*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Siddiq et al. (2020) menyatakan bahwa *ROA* tidak berpengaruh terhadap *EPS.*

Faktor yang keempat yang diperkirakan memiliki pengaruh terhadap *EPS* adalah Ukuran Perusahaan. Menurut Nurminda et al. (2017) dalam Ristiani & Sudarsi (2022), "ukuran perusahaan menunjukkan besar kecilnya perusahaan dari berbagai cara, yaitu total aset, total pendapatan dan kapitalisasi pasar". "Aset adalah sumber daya ekonomik kini yang dikendalikan oleh entitas sebagai akibat peristiwa masa lalu. Sumber daya ekonomik adalah hak yang memiliki potensi menghasilkan manfaat ekonomik" Kerangka Konseptual Pelaporan Keuangan (2024) dalam (IAI, 2024). Semakin tinggi ukuran perusahaan menunjukkan perusahaan memiliki total aset yang tinggi. Perusahaan dengan aset yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan memiliki sumber daya untuk menghasilkan manfaat ekonomik. Misalnya bagi perusahaan infrastruktur salah satunya dengan penggunaan aset berupa mesin baru seperti *Rubber Tyred Gantry (RTG). Rubber Tyred Gantry (RTG)* adalah alat berat yang menggunakan roda karet untuk bergerak yang dirancang khusus untuk mengangkat, memindahkan, dan menata peti kemas di lapangan kontainer. Dengan menggunakan *RTG*, proses penumpukan dan

penyusunan peti kemas menjadi lebih cepat yang mendorong peningkatan volume peti kemas yang ditangani sehingga meningkatkan pendapatan pelayanan jasa terminal. *RTG* bisa menumpuk peti kemas sampai 7 tingkat sehingga dapat meletakkan jumlah peti kemas yang lebih banyak di lahan yang tersedia tanpa harus menyewa lahan tambahan. Peningkatan pendapatan disertai dengan efisiensi biaya berupa beban sewa maka akan meningkatkan laba bersih perusahaan.

Meningkatnya laba bersih setelah dikurangi dengan kepentingan non pengendali, akan meningkatkan laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk. Ketika laba tahun berjalan yang dapat diatribusikan kepada pemilik entitas induk perusahaan meningkat dengan asumsi jumlah *outstanding share* tetap, maka meningkatkan *Earnings Per Share* perusahaan. Hal ini menandakan bahwa semakin tinggi ukuran perusahaan, maka *Earnings Per Share* akan meningkat. Berdasarkan penelitian sebelumnya menyatakan Rivai et al. (2024) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *EPS*. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fenny & Kurniawan (2022) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *EPS.*

Penelitian yang dilakukan oleh Saleh (2023) digunakan sebagai replikasi dari penelitian ini dengan melakukan pengembangan sebagai berikut:

1. Variabel Penelitian

   Pada penelitian ini ditambahan tiga variabel, yaitu *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER)* yang mengacu pada penelitian Faruq et al. (2021) dan *Return on Assets (ROA)* yang mengacu pada penelitian Satoto et al. (2023).
2. Objek Penelitian

   Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *infrastructure* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), sedangkan objek penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan industri yang terdaftar di Bursa Palestina.
3. Periode Penelitian

   Pada penelitian ini menggunakan periode 2021-2023, sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan periode 2016-2020.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, maka judul yang ditetapkan pada penelitian ini adalah **"Pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share* (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor *Infrastructure* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2021-2023)**

1.2 Batasan Masalah

Batasan masalah yang terdapat dalam penelitian ini adalah:

1. Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Earning Per Share.*
2. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel independent *Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Return on Assets (ROA),* dan Ukuran Perusahaan.
3. Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor *Infrastructure* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2021-2023.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan sebelumnya, berikut rumusan masalah pada penelitian ini:

1. Apakah *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share?*
2. Apakah *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap *Earning Per Share?*
3. Apakah *Return on Assets* berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share?*
4. Apakah Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *Earning Per Share?*

1.4 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh bukti empiris:

1. Pengaruh positif *Current Ratio* terhadap *Earning per Share.*
2. Pengaruh negatif *Debt to Equity Ratio* terhadap *Earning per Share.*
3. Pengaruh positif *Return on Assets* terhadap *Earning per Share.*
4. Pengaruh positif Ukuran Perusahaan terhadap *Earning per Share.*

1.5 Manfaat Penelitian

Dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi beberapa pihak:

1. Bagi Perusahaan

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu manajemen perusahaan dalam mengindentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi *Earning Per Share,* sehingga perusahaan dapat mengevaluasi kinerja operasionalnya sebagai dasar untuk mengambil keputusan yang tepat.
2. Bagi Investor

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi investor untuk memperoleh informasi mengenai *Earning Per Share* mengenai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan sebelum melakukan investasi.
3. Bagi Kreditur

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi kreditur dengan menjadikan *Earning Per Share* sebagai salah satu indikator dalam menilai kondisi keuangan perusahaan sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan dan sebagai dasar keputusan dalam memberikan pinjaman atau kredit.
4. Bagi Peneliti Selanjutnya

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti selanjutnya yang melakukan penelitian sejenis sebagai sumber informasi dan referensi mengenai pengaruh *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets,* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Earning Per Share*.
5. Bagi Peneliti

   Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat membantu peneliti dalam memberikan wawasan serta pengetahuan mengenai *Earning Per Share* serta faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets,* dan Ukuran Perusahaan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terbagi menjadi berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang penulisan, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penulisan, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini membahas mengenai landasan teori *Earning Per Share* sebagai variabel dependen, berserta teori variabel independen yaitu *Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Return on Assets,* dan Ukuran Perusahaan, hubungan antar variabel, kerangka pemikiran, rumusan hipotesis dan model penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini membahas tentang gambaran umum objek penelitian, metode penelitian yang berupa *causal study*, variabel penelitian yang terdiri dari variabel dependen dan independen, teknik pengumpulan data yaitu data sekunder, teknik pengambilan sampel dengan metode *purposive sampling*, dan teknik analisis data yang terdiri dari statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik (uji multikolonieritas, uji autokorelasi, uji heteroskedastisitas), dan uji hipotesis (uji koefisien korelasi, uji koefisien determinasi, uji signifikansi simultan (uji statistik F), dan uji signifikansi parameter individual (uji statistik t).

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini membahas tentang seluruh proses dan hasil penelitian yang dilakukan, mencakup pengumpulan dan analisis data, hasil pengujian hipotesis beserta analisis hipotesis, dan pembahasan terkait hasil penelitian.

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

Bab ini membahas tentang simpulan penelitian, keterbatasan yang dihadapi selama penelitian, saran untuk penelitian selanjutnya, serta implikasi dari hasil penelitian yang telah dilakukan.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA